

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Implementasi Shalawat Simtud Duror dalam Meningkatkan Kehidupan Spritual Jamaah di Majelis Taklim Berkah Sekumpul Studi kasus hadis

Robi Sabuki^{1*}, Nurliana Damanik²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
robisabuki4@gmail.com

Keywords :

Shalawat Simtud duror; Berkah Sekumpul Assembly; Spirituality; Mahabbah; Tazkiyah al-Nafs

Abstract

This study examines the practice of reciting Shalawat Simtudduror and the role of Majelis Taklim Berkah Sekumpul in fostering the spiritual and social development of the community in Lubuk Bayas Village, Serdang Bedagai. Established in 2012 under the leadership of Al-Ustadz Arbanik, the majelis has grown into a center of Islamic learning grounded in an unbroken chain of scholarly transmission (sanad) linked to Banjar ulama and Abah Guru Sekumpul. Using a descriptive qualitative approach through observation and interviews with 17 regular participants, the research reveals that the majelis conducts various religious activities, including the recitation of Simtudduror, study circles on fiqh, creed, and Sufism, as well as religious education for children. The tradition of reciting Simtudduror serves as a powerful spiritual, emotional, and social instrument that cultivates values of mahabbah (love for the Prophet) and tazkiyah al-nafs (purification of the soul). Its poetic and deeply meaningful verses strengthen inner peace, social cohesion, and the internalization of prophetic ethics among the congregation. The study concludes that Majelis Taklim Berkah Sekumpul not only preserves shalawat traditions and scholarly lineage but also functions as a space for spiritual development, moral education, and the reinforcement of the community's religious identity.

Kata Kunci :

Abstrak

<i>Shalawat Simtuduror;</i> <i>Majelis Taklim Berkah Sekumpul;</i> <i>Spiritualitas;</i> <i>Mahabbah;</i> <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	<i>Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan Shalawat Simtudduror serta peran Majelis Taklim Berkah Sekumpul dalam pembinaan spiritual dan sosial masyarakat di Desa Lubuk Bayas, Serdang Bedagai. Berdiri sejak 2012 di bawah pimpinan Al-Ustadz Arbanik, majelis ini berkembang menjadi pusat dakwah yang berlandaskan sanad keilmuan tersambung kepada ulama Banjar dan Abah Guru Sekumpul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap sejumlah responden jamaah rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis menjalankan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan Simtudduror, pengajian fiqih–tauhid–tasawuf, serta pendidikan diniyah bagi anak-anak. Tradisi pembacaan Simtudduror memiliki fungsi spiritual, emosional, dan sosial yang kuat, menanamkan nilai mahabbah (cinta kepada Nabi) dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Bait-bait Simtudduror yang sarat estetika dan makna turut memperkuat ketenangan batin, ikatan sosial, serta internalisasi akhlak nabawi dalam diri jamaah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Berkah Sekumpul tidak hanya melestarikan tradisi shalawat dan sanad keilmuan, tetapi juga berperan sebagai ruang pembinaan spiritual, pendidikan akhlak, dan penguatan identitas keagamaan masyarakat.</i>
---	---

Article History : Received : Accepted :
 01 Oktober 2025 25 Desember 2025

PENDAHULUAN

Template ini merupakan panduan bagi penulis dalam mempersiapkan naskahnya. Editor sangat mengharapkan agar naskah yang dikirim sesuai dengan template ini.

Majelis taklim merupakan salah satu ruang penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat Indonesia. Di berbagai daerah, majelis taklim berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, dakwah, dan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kajian kitab klasik, dzikir, dan pembacaan shalawat. Salah satu majelis yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Majelis Taklim Berkah Sekumpul yang berdiri pada tahun 2012 di Desa Lubuk Bayas, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara.

Majelis ini dipimpin oleh Al-Ustadz Arbanik, seorang guru

yang memiliki sanad keilmuan tersambung kepada para ulama Banjar dan Abah Guru Sekumpul (Syaiikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani). Sanad ini memberi legitimasi tinggi terhadap tradisi keagamaan yang diamalkan di dalam majelis tersebut (Prayogo, 2024). Salah satu amalan utama di majelis ini adalah pembacaan Shalawat Simtudduror, karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi yang sangat populer di dunia Islam, termasuk Indonesia.

Pembacaan Simtudduror bukan hanya ritual seremonial, tetapi sarana pembinaan spiritual, penguatan kecintaan kepada Nabi Muhammad, serta media internalisasi nilai-nilai akhlak bagi jamaah (Harun, 2021). Tradisi pembacaan shalawat dalam masyarakat Nusantara juga terbukti memiliki dimensi sosial, psikologis, dan edukatif yang kuat, seperti peningkatan ketenangan batin, empati sosial, dan keterikatan religius dalam komunitas (Maulana, 2022).

Majelis Taklim Berkah Sekumpul juga mengalami perkembangan signifikan dalam jumlah jamaah sehingga saat ini sedang membangun pondok baru untuk menampung kegiatan pengajian, pembacaan shalawat, dan pendidikan santri. Perkembangan ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan spiritual berbasis tradisi ulama terdahulu yang diwariskan melalui sanad keilmuan .

Dalam konteks keagamaan Nusantara, tradisi Simtudduror yang dipraktikkan oleh majelis ini merupakan bagian dari *living tradition*, yaitu tradisi keagamaan yang terus hidup dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat (Azra, 1994; Woodward, 2011). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana praktik pembacaan shalawat dan sistem pembinaan keislaman di Majelis Taklim Berkah Sekumpul memberikan dampak spiritual, sosial, dan edukatif bagi jamaahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan, yakni bagaimana Biografi Majelis Taklim Berkah Sekumpul; bagaimana bentuk kegiatan keagamaan terutama pembacaan Shalawat Simtudduror; bagaimana nilai-nilai spiritual dalam Simtudduror dipahami dan

dihayati; serta bagaimana peran majelis dalam pembinaan spiritual, sosial, dan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah dan perkembangan majelis dan tradisi keagamaan yang dilaksanakan, menalisis Teks Shalaawat *Simtud duror* dan kaidahnya juga nilai-nilai spiritual dalam Simtudduror, serta menjelaskan kontribusi majelis dalam membentuk spiritualitas dan karakter keagamaan jamaah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembacaan maulid dan shalawat memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas (Azra, 1994). menekankan peran jaringan ulama dan tradisi tarekat dalam penyebaran maulid di Nusantara. (Harun, 2021) menemukan bahwa pembacaan Simtudduror menciptakan ikatan emosional antara jamaah dan Nabi melalui estetika bahasa, sedangkan (Maulana, 2022) menunjukkan pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis. (Yusuf, 2020a) melalui pendekatan semiotik menjelaskan bahwa repetisi shalawat memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Nabi. Meski demikian, kajian mengenai implementasi Simtudduror dalam konteks majelis lokal seperti Majelis Taklim Berkah Sekumpul masih terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Hadis Sholawat Simtud Duror Dalam Meningkatkan nilai Spiritual Jamaah di Majelis Taklim Berkah Sekumpul Dusun IV Lubuk Bayas. untuk tercapainya tujuan penelitian tersebut, Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*) di sebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersipat kualitatif. Sedangkan menurut sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah

di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Prasanti, 2018).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, kepada responden yang pernah serta rutin dalam mengikuti acara pembacaan sholawat simtuddurur di Majelis Taklim Berkah Sekumpul. Desain penelitian ini adalah observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. wawancara terdiri dari beberapa bagian, mencakup pertanyaan mengenai demografi responden, pengalaman spritual selama mengikuti rutinan pembacaan sholawat simtudduror, serta dampak psikologis yang dirasakan setelah mengikuti acara pembacaan sholawat simtudduror. Dampak ialah suatu pengaruh yang kuat mendatangkan akibat yang baik negatif maupun positif. populasi penelitian ini adalah (masyarakat) jama'ah Majelis Taklim Berkah Sekumpul yang menghadiri pembacaan sholawat simtudduror. dan sampel di ambil dari Sejumlah jama'ah responden yang bersedia berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kepada responden setelah acara pembacaan sholawat simtudduror di Majelis Taklim Berkah Sekumpul, serta berkunjung kerumah-rumah jamaah.

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta responden dapat menjawab wawancara dengan jujur, yang dirancang dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Data yang sudah terkumpul kemudian di analisis secara deskriptif untuk mengukur/mengetahui tren dan pola dalam responden, dengan analisis statistik di gunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi yang memudahkan pemahaman. Penelitian ini juga memperhatikan nilai aspek etika dengan mendapatkan persetujuan dari responden sebelum mewawancarai dalam mengumpulkan data, menjamin kerahasiaan dan anonimitas informasi, serta memberikan kebebasan kepada responden untuk

tidak berpartisipasi jika merasa tidak nyaman dalam wawancara yang di tujukan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Majelis Taklim Berkah Sekumpul

Majelis Taklim Berkah Sekumpul berdiri pada tahun 2012 di Desa Lubuk Bayas Dusun IV, Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Perbaungan, Provinsi Sumatra Utara. Majelis ini dipimpin oleh Al-Ustadz Arbanik. Majelis Taklim Berkah Sekumpul saat ini sedang dalam masa pembangunan pondok baru yang terletak tidak jauh dari pondok lama. Pembangunan pondok baru dilakukan karena tempat lama yang berada di rumah pimpinan majelis sudah tidak mampu lagi menampung jamaah yang semakin banyak dalam kegiatan pembacaan Sholawat Simtudduror. Oleh sebab itu, pimpinan majelis dan para jamaah berinisiatif membangun tempat yang lebih besar agar jamaah merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Jika pembangunan pondok ini telah selesai, rencananya akan digunakan pula sebagai tempat pembinaan para santri.(Arbanik, 2025)

Di dalam Majelis Taklim Berkah Sekumpul yang dipimpin oleh Al-Ustadz Arbanik terdapat berbagai kegiatan rutin. Pada malam Minggu diadakan pembacaan Sholawat Simtudduror setelah salat Isya, dimulai dengan pembacaan tawassul oleh pimpinan majelis. Pembacaan sholawat tidak hanya dilakukan di markas majelis, tetapi juga di rumah-rumah masyarakat yang berhajat, seperti acara haul orang tua, pernikahan, penabalan nama anak, kesembuhan dari sakit, serta peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, setiap Minggu pagi juga diadakan pengajian ibu-ibu, malam Selasa diisi dengan pembacaan Sholawat Burdah, dan malam Kamis dilaksanakan pengajian fiqih, tauhid, serta tasawuf dengan kitab *Siyarus Salikin* karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani dan kitab *'Aqaidul Iman*. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan secara rutin dan menjadi wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Dalam ajaran Majelis Taklim Berkah Sekumpul, sanad

keilmuan menjadi dasar utama setiap amalan. Ustadz Arbanik memperoleh ijazah dan sanad keilmuan dari para guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, tempat beliau menuntut ilmu agama selama lebih dari sepuluh tahun. Selama di Martapura, beliau belajar langsung kepada para guru yang merupakan murid Abah Guru Sekumpul (Syaiikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani), ulama besar yang sangat dihormati di Kalimantan Selatan. Dari para guru seperti Guru Muhsin, Guru Munawar, Guru Muas, dan Guru Syukri, beliau menerima ijazah Tarekat Sammaniyah serta amalan Sholawat Simtudduror. Sanad keilmuan ini menjadi bukti bahwa amalan yang diajarkan di Majelis Taklim Berkah Sekumpul bersambung hingga kepada Abah Guru Sekumpul dan lebih jauh lagi kepada Syaiikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datuk Kelampayan), tokoh besar penyebar Islam di Kalimantan. (Prayogo, 2024)

Keterhubungan ini juga menjelaskan bahwa pengajaran Maulid Simtudduror yang dibawa Ustadz Arbanik merupakan bagian dari warisan keilmuan Banjar yang telah berkembang sejak lama. Pengajian dan pembacaan Maulid ini pada awalnya dilakukan secara tertutup sesuai amanah gurunya, lalu berkembang menjadi kegiatan terbuka yang semakin dikenal luas. Dengan sanad dan ijazah yang jelas, amalan di Majelis Taklim Berkah Sekumpul diakui sah dan memiliki legitimasi spiritual dari jalur Abah Guru Sekumpul. Karena itu, ajaran yang beliau bawa bukan ajaran baru, melainkan kelanjutan dari tradisi keilmuan tarekat yang telah diwariskan melalui jalur ulama Kalimantan Selatan. (Prayogo, 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Lubuk Bayas, diperoleh temuan bahwa kegiatan pembacaan Sholawat *Simtudduror* memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap kondisi emosional dan spiritual masyarakat. Secara umum, kegiatan tersebut dipersepsikan mampu menghadirkan ketenangan hati, ketenteraman jiwa, serta memberikan suasana batin yang lebih damai melalui lantunan sholawat dan dzikir yang dibaca selama acara berlangsung.

Suasana pelaksanaan acara juga digambarkan sebagai

momen yang khushyuk dan sarat dengan nuansa spiritual Islami. Kondisi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kedekatan peserta kepada Allah SWT dan memperkuat kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Dampak positif yang dirasakan meliputi meningkatnya kesabaran, fokus, serta kemampuan dalam mengendalikan diri ketika menghadapi aktivitas sehari-hari. Sebelum mengikuti kegiatan secara rutin, sebagian masyarakat mengaku lebih sering mengalami kegelisahan, kesulitan mengontrol emosi, serta kecenderungan melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran agama.

Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Ada yang menyatakan bahwa pembacaan Sholawat *Simtudduror* tidak memberikan perubahan signifikan terhadap ketenangan batin. Sebagian lain berpendapat bahwa praktik sholawat tidak harus dilaksanakan secara berjamaah. Bahkan terdapat pihak yang menilai kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Berkah Sekumpul sebagai ajaran yang menyimpang, sehingga memunculkan upaya penolakan terhadap pimpinan majelis, Al-Ustadz Arbanik. Penilaian tersebut umumnya muncul karena praktik amalan ini dianggap baru dan belum dikenal luas di lingkungan masyarakat Serdang Bedagai, terutama di Desa Lubuk Bayas.

Di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat sebuah lembaga keagamaan bernama Majelis Taklim Berkah Sekumpul yang dipimpin oleh Al-Ustadz Arbanik. Majelis ini memiliki berbagai kegiatan rutin yang berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, pengamalan ajaran Islam, serta pendidikan keagamaan bagi masyarakat setempat. Kegiatan utama yang dilaksanakan setiap malam Minggu adalah pembacaan Sholawat *Simtudduror* yang dimulai setelah salat Isya', diawali dengan pembacaan tawassul oleh pimpinan majelis, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat secara berjamaah. Pembacaan Sholawat *Simtudduror* tidak hanya dilaksanakan di markas majelis, tetapi juga di rumah-rumah

masyarakat yang memiliki hajat tertentu, seperti peringatan haul orang tua, acara pernikahan, ulang tahun, penabalan nama anak, syukuran kesembuhan, dan terutama pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang menjadi kegiatan puncak dalam tradisi sholawat majelis ini.

Selain kegiatan tersebut, setiap hari Minggu pagi diselenggarakan pengajian khusus bagi ibu-ibu yang dipimpin langsung oleh Al-Ustadz Arbanik. Pengajian ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama para jamaah perempuan serta memperkuat peran mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pada malam Selasa, diadakan pula kegiatan pembacaan Sholawat Burdah yang dilakukan baik di markas majelis maupun di rumah-rumah jamaah, sedangkan pada malam Kamis dilaksanakan pengajian kitab klasik yang berfokus pada kajian fikih, tauhid, dan tasawuf. Beberapa kitab yang dijadikan rujukan dalam pengajian ini antara lain *Siyarus Salikin* karya Syekh Abdus Samad al-Palimbangi, *'Aqo'idul Iman*, dan *Taqriratus Sadidah*.

Tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan bagi orang dewasa, Majelis Taklim Berkah Sekumpul juga memiliki Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang diperuntukkan bagi anak-anak yang ingin belajar ilmu agama. Melalui lembaga pendidikan ini, anak-anak diajarkan dasar-dasar Islam seperti pembacaan Al-Qur'an, fikih dasar, akidah, dan adab Islami. Dengan demikian, Majelis Taklim Berkah Sekumpul berperan penting sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam di Desa Lubuk Bayas, yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi keagamaan yang diwariskan dari para ulama terdahulu.

Para jamaah majelis tidak hanya mengamalkan Sholawat Simtudduror, tetapi juga Sholawat Jibril, Sholawat Fatih, Sholawat Nariyah, dan Sholawat Burdah, yang semuanya diijazahkan oleh Ustadz Arbanik kepada jamaah yang ingin mengamalkannya. Beberapa jamaah bahkan menjadikan sholawat tersebut sebagai amalan rutin harian, dengan jumlah bacaan yang disesuaikan kemampuan masing-masing — ada yang 100, 300, 500, bahkan

hingga 5000 kali dalam sehari.

Dalam merintis majelis ini, Ustadz Arbanik tidak lepas dari tantangan. Banyak fitnah dan tuduhan yang datang, terutama dari pihak-pihak yang belum memahami ajaran Maulid Simtudduror. Ada yang menuduhnya membawa ajaran sesat dan bahkan menghalangi kegiatan majelis dengan menutup lahan yang biasa digunakan untuk acara besar seperti haul Abah Guru Sekumpul. Namun, beliau tetap sabar dan tidak berhenti berdakwah. Dengan dukungan jamaah yang setia, majelis terus berkembang dan dikenal luas di masyarakat Serdang Bedagai.

Salah satu kisah yang menarik adalah perjalanan dua orang jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul yang viral di media sosial. Keduanya melakukan perjalanan dari Medan ke Kalimantan Selatan menggunakan sepeda untuk menghadiri Haul Abah Guru Sekumpul ke-20. Perjalanan selama enam belas hingga delapan belas hari itu dilakukan dengan tekad kuat dan niat tulus. Kisah tersebut menjadi simbol kecintaan jamaah terhadap Abah Guru Sekumpul dan terhadap amalan Sholawat Simtudduror yang mereka pelajari dari majelis ini.

Majelis Taklim Berkah Sekumpul tidak hanya menjadi tempat pengajian dan pembacaan sholawat, tetapi juga menjadi wadah pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. Tradisi ini merupakan kelanjutan dari nilai-nilai keagamaan masyarakat Banjar yang telah lama hidup di Serdang Bedagai, di mana pembacaan sholawat dan Maulid Nabi menjadi sarana memperkuat rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Melalui kegiatan ini, Ustadz Arbanik berhasil memadukan nilai-nilai keislaman Banjar dengan masyarakat setempat, menjadikan majelis ini sebagai simbol akulturasi budaya dan spiritualitas Islam yang damai. (Rahmi et al., 2025)

Majelis Taklim Berkah Sekumpul kini juga aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, YouTube, dan grup WhatsApp untuk menyebarkan dakwah. Melalui media ini, kegiatan pembacaan Sholawat Simtudduror semakin dikenal luas oleh masyarakat, baik di Serdang Bedagai maupun di luar daerah.

Pondok baru majelis yang kini sudah mencapai tahap akhir dari pembangunan yang direncanakan akan menjadi tempat pembelajaran santri serta pusat kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual.

Kini, pembangunan pondok majelis baru telah mencapai hampir sepenuhnya siap dan direncanakan akan segera ditempati oleh para santri. Pondok tersebut akan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan tempat pembinaan generasi baru yang berpegang pada sanad keilmuan yang jelas. Melalui pembacaan sholawat, pengajian, dan kegiatan sosialnya, Majelis Taklim Berkah Sekumpul terus menjadi sumber ketenangan spiritual dan bukti nyata bagaimana ajaran cinta Rasulullah SAW dapat menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang dengan penuh keberkahan.

Majelis Taklim Berkah Sekumpul menjadi bukti nyata bahwa dakwah yang berlandaskan sanad keilmuan, cinta Rasulullah SAW, dan kesabaran dapat diterima masyarakat dengan baik. Melalui kegiatan sholawat, pengajian, dan amalan yang berpijak pada tradisi ulama Banjar, majelis ini terus tumbuh menjadi sumber keberkahan dan ketenangan bagi umat Islam di Serdang Bedagai dan sekitarnya.

Teks dan Isi Kandungan dari shalawat Simtudduror

Karya maulid Simṭu al-Durar fī Akhbār Mawlid Khayr al-Bashar merupakan salah satu teks pujian keagamaan yang paling berpengaruh dalam tradisi Islam Nusantara dan dunia Islam secara umum. Disusun oleh al-Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad al-Ḥabsyī (1843–1915 M) di Hadhramaut, Yaman, karya ini tidak hanya menjadi bacaan maulid, tetapi juga menjadi ekspresi spiritual dan estetika cinta kepada Nabi Muhammad. Penulisan Simṭu al-Durar terjadi dalam suasana spiritual yang sangat mendalam. Dikisahkan bahwa al-Ḥabīb ‘Alī menulisnya setelah mendapat isyarat melalui mimpi bertemu Rasulullah yang memintanya untuk menulis kisah maulid dengan bahasa yang lembut dan penuh keindahan (al-Kaf, 1922). Sejak saat itu, kitab ini menjadi warisan utama dalam tradisi maulid di Yaman, Hijaz, dan kemudian menyebar ke Nusantara melalui jaringan ulama dan habaib (Azra, 1994).

Dalam konteks sosial-keagamaan, Simṭu al-Durar memainkan peran penting dalam membentuk tradisi dzikir kolektif yang memadukan unsur sastra, musik, dan spiritualitas. Pembacaan maulid ini umumnya dilakukan dalam majelis-majelis dzikir besar seperti Majelis Rasulullah, Majelis Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf, dan berbagai tarekat Alawiyyin di Indonesia. Dalam tradisi ini, teks Simṭu al-Durar tidak hanya dibaca, tetapi juga dilagukan dengan irama yang khas, sehingga mengundang kehadiran rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah (Harun, 2021; Yusuf, 2020a).

Salah satu bagian paling indah dan sering dibacakan dari Simṭu al-Durar adalah bagian penutupnya yang memuat ajakan bershalawat dengan penuh kerinduan kepada Nabi. Teks Arabnya berbunyi sebagai berikut:

فَيَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ مِنْهُ الشَّفَاعَةَ
 صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
 يَا أَيُّهَا الْمُشْتَاقُونَ إِلَى رُؤْيَا جَمَالِهِ
 صَلُّوا عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 يَا مَنْ يُرِيدُ النَّجَاةَ وَالْفَوْزَ وَالْهَنَاءَ
 صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
 يَا مُكْرَمُ، يَا مُجَلَّلُ، يَا مُؤَيَّدُ بِالشَّفَاعَةِ
 هَا أَنَا ذَا لَهَا

Terjemahannya kira-kira berbunyi:

Wahai orang-orang yang mengharapkan syafaat darinya, bershalawatlah untuknya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada beliau dan keluarganya.

Wahai orang-orang yang merindukan dapat melihat keindahan wajahnya, bershalawatlah untuk beliau dan keluarganya, serta ucapkanlah salam dengan sempurna.

Wahai siapa saja yang ingin mendapatkan keselamatan,

*kemenangan, dan kebahagiaan,
bershalawatlah untuk beliau dan ucapkan salam yang penuh penghormatan.*

*Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada
beliau dan keluarganya.*

*Wahai yang dimuliakan, diagungkan, dan diberi kekuatan dengan
syafaat,
inilah aku yang datang memenuhi panggilan itu.*

Bagian ini sering menjadi puncak emosional dalam pembacaan Simṭu al-Durar. Ungkapan “فَيَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ مِنْهُ الشَّفَاعَةُ” (wahai orang-orang yang mengharap syafaat darinya) merupakan seruan universal kepada seluruh umat agar menautkan harapan mereka kepada Nabi Muhammad. Dalam Islam, konsep syafā‘ah menandakan peran Nabi sebagai perantara kasih sayang Allah dalam pengampunan dan keselamatan umat manusia (Feener, 2010).

Kalimat berikutnya “صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا” mengutip ayat Al-Qur’an (QS. al-Ahzab: 56 sehingga bagian ini mempertemukan teks sastra dengan teks wahyu secara indah. Ungkapan tersebut bukan hanya memperkuat dimensi spiritual teks, tetapi juga menegaskan bahwa pujian kepada Nabi memiliki landasan yang kokoh. Dalam tradisi kesusastraan Islam, penyisipan ayat ini sering dijadikan penanda bahwa pujian yang disampaikan bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan bentuk ketaatan yang berpijak pada perintah ilahi. Dengan demikian, hubungan antara sastra dan wahyu tampak saling melengkapi, menghadirkan keindahan bahasa sekaligus kedalaman makna. Para ulama sufi menafsirkan bagian ini sebagai bentuk tawassul maḥabbī — perantara cinta, di mana seseorang berusaha mendekat kepada Allah melalui kecintaan kepada Rasulullah (Alatas, 2013).

Kalimat “يَا أَيُّهَا الْمُشْتَاقُونَ إِلَى رُؤْيَا جَمَالِهِ” menggambarkan kerinduan ruhani terhadap *jamāl al-Muḥammadi* (keindahan kenabian). Ungkapan ini menekankan bahwa pancaran keindahan Nabi bukan hanya fisik, tetapi bersifat metafisik, hadir sebagai cahaya yang menenteramkan jiwa para pencinta. Kerinduan tersebut juga menunjukkan kedekatan batin yang dibangun melalui

dzikir, shalawat, dan penghayatan spiritual yang konsisten. Dengan demikian, ayat ini menghadirkan suasana kontemplatif yang menghubungkan kecintaan manusia dengan keelokan akhlak Nabi sebagai manifestasi tertinggi dari keindahan ilahi. Dalam tasawuf, keindahan Nabi Muhammad bukan hanya fisik, tetapi merupakan pantulan dari keindahan ilahi yang murni (al-Haddad, 1971).

Bahasa dalam teks ini menggunakan perangkat retorika Arab klasik yang sarat dengan balāghah (keindahan makna dan bunyi). Penggunaan repetisi “*Ṣallū ‘alayhi wa sallimū taslimā*” memiliki efek musikal yang kuat dan berfungsi sebagai bentuk dzikir kolektif. Setiap pengulangan tidak hanya menegaskan makna shalawat, tetapi juga menjadi meditasi fonetik — di mana bunyi itu sendiri membawa kesadaran spiritual (Nasution, 2022).

Al-Ḥabīb ‘Alī al-Ḥabsyī memadukan dua aspek utama: ma‘rifah (pengetahuan batin) dan mahabbah (cinta). Dalam setiap baitnya, ia menuntun pembaca untuk mengenali Nabi sebagai manifestasi rahmat Allah kepada semesta alam. Dengan demikian, Simṭu al-Durar menjadi cerminan dari tradisi tasawuf al-‘Alawiyah yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan cinta (al-Haddad, 1971).

Dalam konteks Nusantara, pembacaan teks ini menjadi simbol perpaduan antara Islam Timur Tengah dan budaya lokal. Melalui lagu-lagu khas, gerakan hadrah, dan adab majelis, masyarakat Indonesia menafsirkan Simṭu al-Durar dalam konteks sosialnya sendiri. Ia menjadi sarana ekspresi kolektif cinta umat kepada Nabi, dan juga menjadi identitas keagamaan yang damai dan penuh kasih (Azra, 1994; Woodward, 2011).

Tradisi Simṭu al-Durar di Indonesia telah mengalami lokalitas bunyi dan ritme yang khas. Namun, inti maknanya tetap terjaga, yakni menghidupkan cinta kepada Rasulullah dan memperkuat hubungan spiritual umat dengan Allah. Dalam penelitian semiotiknya, Yusuf menjelaskan bahwa setiap repetisi kalimat shalawat dalam teks berfungsi sebagai simbol kontinuitas hubungan manusia dengan Rasulullah (Yusuf, 2020b).

Selain nilai spiritualnya, teks Simṭu al-Durar juga memiliki

nilai linguistik yang tinggi. Gaya bahasa al-Ḥabīb ‘Alī mencerminkan kehalusan sastra Arab klasik dengan penggunaan struktur paralelisme dan anafora. Struktur tersebut membuat teks ini indah ketika dilagukan, memperlihatkan kesatuan makna antara bunyi dan pesan. (Nasution, 2022)

Bagian penutup yang dimulai dengan seruan “*Faya Ayyuharrojiun*” secara simbolik menandai puncak spiritual dalam pembacaan maulid. Setelah merenungi kisah kelahiran Nabi dan mukjizat-mukjizat beliau, umat diajak menutup dengan kerendahan hati, mengharap syafaat, dan memperbarui janji cinta kepada beliau. Kalimat “*Hā anā anā labā*” menunjukkan kesadaran eksistensial seorang hamba — bahwa ia hanya menemukan makna dirinya melalui syafaat dan kasih sayang Nabi (Alatas, 2013).

Dari sudut pandang Islam, bagian ini mengajarkan konsep *rajā’* (pengharapan) dan mahabbah (cinta), dua pilar utama dalam tasawuf. Dalam setiap lafaz shalawat, tersimpan pengakuan akan ketergantungan manusia kepada rahmat Allah yang disalurkan melalui Nabi Muhammad. Oleh karena itu, pembacaan Simṭu al-Durar tidak hanya sebuah ritual, tetapi juga latihan ruhani yang menanamkan sifat rendah hati, kasih, dan cinta universal (Harun, 2021)).

Sebagai teks religius, Simṭu al-Durar berhasil mempertahankan relevansinya selama lebih dari satu abad. Ia menjadi jembatan antara teks Arab klasik dan konteks modernitas umat Islam di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, karya ini tidak hanya dibacakan di masjid dan pesantren, tetapi juga dalam berbagai acara sosial-keagamaan seperti haul, pernikahan, dan peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Simṭu al-Durar telah menjadi bagian dari living tradition Islam Nusantara (Feener, 2010; Harun, 2021).

Secara keseluruhan, teks Simṭu al-Durar dengan bagian penutupnya yang penuh kerinduan dan pengharapan merupakan simbol sempurna dari spiritualitas Islam yang lembut dan penuh cinta. Ia mengajarkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga jalan menuju pencerahan

rohani dan keseimbangan batin. Seperti diungkapkan al-Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad al-Ḥabsyī sendiri dalam bait terakhirnya, “هَا أَنَا أَنَا” — sebuah penyerahan total yang menjadi puncak perjalanan iman seorang pecinta Rasulullah. Shalawat memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur’an dan hadis. Allah berfirman dalam QS. al-Aḥzāb ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam dengan penghormatan.”

Ayat ini menjadi fondasi utama dari seluruh bentuk shalawat yang diajarkan oleh Nabi maupun dikembangkan oleh para ulama setelahnya. Dalam *Simṭu al-Durur*, shalawat ini diekspresikan dalam bait:

فَيَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ مِنْهُ شَفَاعَةً صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
يَا أَيُّهَا الْمُشْتَاقُونَ إِلَى رُؤْيَا جَمَالِهِ
يَا مُكْرَمُ يَا مُمَجَّدُ يَا مُؤَيَّدُ بِالشَّفَاعَةِ

Bagian ini menunjukkan doa dan pengharapan umat agar mendapat syafaat Nabi Muhammad di hari akhirat.), gaya bahasa yang digunakan dalam bait ini penuh dengan seruan dan pengulangan yang memiliki fungsi spiritual untuk memperdalam kesadaran batin jamaah terhadap kehadiran Rasulullah (Harun, 2021).

Dalam pandangan fikih dan hadis, shalawat memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (al-Tirmidhi, 1999;No.485).

Hadis ini menjadi dasar bahwa membaca shalawat termasuk ibadah yang mengandung pahala besar. Selain itu, Rasulullah juga bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا، وَحِينَ يُمَسِّي عَشْرًا، أَدْرَكْتُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa bershalawat kepadaku sepuluh kali di waktu pagi dan sepuluh kali di waktu sore, maka ia akan memperoleh syafaatku pada hari kiamat.” (Muslim, 2000;No.408).

Kedua hadis tersebut berkaitan langsung dengan makna bait *Simṭu al-Durar* yang berbunyi *فَيَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ مِنْهُ شَفَاعَةٌ* menggambarkan harapan besar umat terhadap syafaat Rasulullah.

Dalam hadis lain, Rasulullah mengajarkan bentuk shalawat yang benar:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Kaidah inilah yang dijadikan dasar redaksi *اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ* dalam teks *Simṭu al-Durar*. Maka, secara syariat, shalawat dalam kitab ini sah dan sesuai sunnah Nabi. (al-Bukhari, 1997;No. 3370)

Bahasa yang digunakan dalam *Simṭu al-Durar* memiliki nilai sastra tinggi. struktur retorika dan keindahan bahasa karya ini menggunakan gaya *balāghah* dengan pengulangan dan penekanan (takrār) yang membangkitkan perasaan cinta dan rindu kepada Rasulullah.(Mubarak, 2021)

Secara semiotik, Pengulangan frasa seperti *يَا أَيُّهَا* “*الْمُسْتَاقُونَ*” menandakan ajakan spiritual bagi umat untuk menghidupkan kembali kerinduan kepada Nabi sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah(Yusuf, 2020). Dan ada penelitian juga menemukan bahwa pelantunan shalawat secara berjamaah memiliki efek *emotional religiosity* — yaitu meningkatkan pengalaman spiritual dan ketenangan batin umat(Rahmah, 2024).

Di Indonesia, pembacaan *Simṭu al-Durar* menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang sangat kuat. Majelis shalawat yang membaca teks ini berperan penting dalam memperkuat empati sosial dan solidaritas antarumat(Syafitri & Munir, 2021). Dan juga ada yang menambahkan bahwa pembacaan *Simṭu al-Durar* menjadi

media pembinaan akhlak bagi generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang dan keteladanan Rasulullah.

Tradisi *Simṭu al-Durar* juga menjadi sarana pengendalian emosi dan peningkatan ketenangan psikologis. Jamaah yang rutin menghadiri majelis shalawat menunjukkan tingkat kebahagiaan dan keseimbangan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti (Maulana, 2022). Mengamati bahwa dalam masyarakat urban, shalawat ini menjadi *soft dakwah* yang mampu mengubah perilaku keagamaan kaum muda secara non-konfrontatif (Qodir, 2022).

Bait terakhir dari bagian ini, yaitu:

“*Yā mukarram, yā mumajjad, yā mu'ayyadu bisy-syafā'ati, hā anā anā labā*”

mengandung makna tasawuf mendalam. Menurut Alatas ungkapan ini mencerminkan maqām *fanā' fī al-ḥubb*, yaitu lenyapnya ego dalam kecintaan kepada Nabi. Dab juga menambahkan bahwa pembacaan shalawat seperti ini memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis umat Muslim karena menciptakan ketenangan batin dan rasa kedekatan spiritual (Nurbaya, 2024).

Shalawat berfungsi sebagai *spiritual resilience mechanism* — sarana ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan hidup modern. Oleh karena itu, *Simṭu al-Durar* tidak hanya menjadi tradisi keagamaan, tetapi juga terapi ruhani yang menumbuhkan ketenangan dan kesabaran dalam diri pembacanya. (Hasyim & Fadillah, 2022)

Dalam konteks modern, pembacaan *Simṭu al-Durar* masih memiliki relevansi yang kuat. Karya ini menjadi bentuk *resosialisasi moral Islam* bagi masyarakat modern yang mulai jauh dari nilai spiritual. Pembacaan rutin *Simṭu al-Durar* dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan empati sosial di kalangan remaja Muslim (Syamsuddin, 2023).

menegaskan bahwa tradisi shalawat ini bukan sekadar ritual, tetapi sarana pendidikan ruhani yang menanamkan cinta, kesabaran, dan penghormatan (Hidayat, 2023). Maka, dalam pandangan para ulama dan peneliti kontemporer, *Simṭu al-Durar*

merupakan jembatan antara nilai-nilai klasik Islam dan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Nilai Spritualis dalam pengamalan Shalawat Situddurur

Shalawat merupakan ekspresi terdalam dari cinta (مَحَبَّة) dan pengagungan umat Islam kepada Nabi Muhammad. Dalam tradisi keislaman, shalawat tidak sekadar doa atau pujian, tetapi juga jembatan spiritual yang menghubungkan hati seorang mukmin dengan sumber rahmat Ilahi. Salah satu bentuk shalawat yang memiliki posisi penting dalam khazanah sufistik adalah *Shalawat Sittuddurur*, karya al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, seorang ulama besar Hadhramaut yang hidup pada abad ke-19. Shalawat ini dikenal luas di dunia Islam, terutama di wilayah Nusantara, karena keindahan bahasanya dan kedalaman nilai-nilai rohaninya (Fuad, 2019).

Shalawat Sittuddurur secara literal berarti “enam permata cahaya”, menggambarkan kemuliaan Nabi sebagai cahaya spiritual yang memancarkan petunjuk bagi umat manusia. Melalui bait-baitnya, pengarang mengekspresikan kekaguman dan cinta mendalam kepada Rasulullah, yang digambarkan sebagai sumber rahmat dan penuntun jiwa menuju Allah. Setiap penggalan *Sittuddurur* sarat dengan simbol-simbol spiritual yang menegaskan posisi Nabi sebagai *sirāj al-munīr* (pelita yang menerangi kegelapan batin).

Nilai-nilai spiritual dalam *Shalawat Sittuddurur* dapat dipahami dalam dua dimensi utama, yakni مَحَبَّة (mahabbah) dan تَزْكِيَةُ النَّفْس (tazkiyah al-nafs). Nilai pertama, mahabbah, berakar pada cinta yang mendalam terhadap Rasulullah, sedangkan nilai kedua, tazkiyah al-nafs, menekankan penyucian jiwa melalui penghayatan terhadap kepribadian dan akhlak beliau. Dua nilai ini menjadi fondasi spiritual utama yang menuntun pembacanya menuju ketenangan batin (سَكِينَة) dan keberkahan hidup (بَرَكَة) (Ismail, 2021).

Konsep mahabbah memiliki kedudukan sentral dalam tradisi Islam. Dalam pandangan para sufi, cinta kepada Nabi merupakan cerminan cinta kepada Allah, karena beliau adalah perantara

turunnya rahmat dan petunjuk. Hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim menegaskan bahwa cinta kepada Nabi adalah syarat kesempurnaan iman:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ، وَوَلَدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia.” (HR. al-Bukhari No. 15; Muslim No. 44)

Shalawat yang dilantunkan dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan menumbuhkan rasa kedekatan batin antara pembaca dan Nabi. Hal ini sesuai dengan penelitian psikospiritual modern yang menunjukkan bahwa pengulangan lafaz shalawat memiliki efek positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional (Badri, 2021). Dalam konteks sufistik, pembacaan *Sittudduror* tidak hanya melibatkan lidah, tetapi juga hati dan kesadaran; ia merupakan praktik *dzikir mahabbah*, yaitu zikir cinta yang menghidupkan pengalaman batin mendalam terhadap kehadiran Rasulullah (Huda, 2023).

Di dalam tradisi majelis-majelis maulid di Nusantara, *Sittudduror* sering dibacakan dengan penuh rasa haru dan cinta. Lafaz-lafaz seperti “يَا مُكْرَمُ يَا مُمَجَّدُ يَا مُؤَيَّدُ بِالشَّفَاعَةِ” diulang dalam irama lembut, menciptakan resonansi emosional yang menembus hati jamaah. Pengulangan ini mengandung nilai psikologis yang signifikan: melalui ritme dan getaran suara, hati manusia diarahkan untuk berfokus kepada figur Rasulullah, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai kenabian (Rifqi & Nurdin, 2020).

Nilai *mahabbah* dalam *Sittudduror* juga berfungsi sebagai sarana *ittiba' al-rasul* — mengikuti Rasulullah secara lahir dan batin. Cinta sejati kepada Nabi tidak cukup diekspresikan melalui lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan dan moralitas. Dalam konteks ini, shalawat menjadi media pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*), di mana pembacanya belajar meniru sifat-sifat mulia Rasul, seperti kejujuran (*ṣidq*), kasih sayang (*rahmah*), dan keteguhan hati (*ṣabr*) (Putra et al., 2023).

Pembacaan shalawat yang berulang memiliki efek *self-regulation* yang memperkuat ketenangan batin. Studi oleh (Lail &

Mawardi, 2024) menunjukkan bahwa individu yang rutin membaca shalawat mengalami penurunan kadar hormon stres kortisol, peningkatan emosi positif, serta perasaan *connectedness* yang lebih kuat dengan lingkungan sosialnya. Hal ini membuktikan bahwa *mahabbah* kepada Nabi tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memberikan manfaat empiris bagi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Dari perspektif Islam, cinta kepada Rasulullah merupakan refleksi cinta kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah (wahai Muhammad): Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 31)

Ayat ini memperlihatkan hubungan dialektik antara *mahabbah lillah* dan *mahabbah li al-rasul*. Dengan membaca *Sittudduror*, seorang mukmin sejatinya sedang menghidupkan kembali kesadaran akan cinta Ilahi yang mengalir melalui pribadi Nabi Muhammad. Cinta ini bersifat transformatif: ia membersihkan hati, menumbuhkan kasih sayang antar manusia, dan menuntun kepada ketenangan spiritual (Ulumiyah & Istikomah, 2023).

Lebih jauh, *mahabbah* yang diungkapkan melalui *Sittudduror* membawa pembacanya ke tahap *fana' fi al-rasul* — melebur dalam cinta dan keteladanan Rasulullah, yang menjadi jalan menuju *fana' fi Allāh*. Dalam kondisi ini, shalawat tidak lagi sekadar bacaan, melainkan pengalaman spiritual yang mempersatukan kesadaran manusia dengan nilai-nilai kenabian (Yusof & Mahmud, 2024).

Sementara itu, nilai spiritual kedua dalam *Sittudduror* adalah *تزكّية النفس* (*tazkiyah al-nafs*), yakni proses penyucian jiwa dari sifat-sifat rendah dan mendekatkannya kepada kesempurnaan spiritual. Bait-bait *Sittudduror* yang berisi pujian dan doa kepada Nabi mengandung dimensi *tazkiyah* karena setiap pujian terhadap Rasul sejatinya adalah refleksi atas upaya mengenali keagungan moral yang harus ditiru oleh manusia.

Proses *tazkiyah* ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams [91]: 9–10)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penyucian jiwa adalah fondasi kebahagiaan sejati. Dalam konteks *Sittudduror*, proses *tazkiyah* dilakukan melalui internalisasi sifat-sifat kenabian dan pengosongan hati dari keangkuhan. Dengan mengingat dan memuji Rasulullah, hati manusia dipenuhi oleh cahaya (*nūr*) yang menghapus kegelapan sifat-sifat tercela (Ismail, 2021).

Hadis sahih riwayat Tirmidzi menggambarkan bagaimana shalawat menjadi

Proses penyucian jiwa yang dilakukan melalui pembacaan shalawat seperti *Sittudduror* tidak dapat dipisahkan dari konsep *tajliyah al-qalb*, yaitu pemolesan hati agar menjadi cermin bening yang memantulkan cahaya Ilahi. Dalam pandangan para sufi, hati yang sering digunakan untuk mengingat Rasulullah akan menjadi tempat turunnya *anwar al-ma'rifah* (cahaya pengetahuan spiritual). Cahaya tersebut lahir dari cinta dan pengagungan kepada Nabi yang terus menerus diulang melalui lafaz shalawat (Huda, 2023).

Dalam *Sittudduror*, kalimat-kalimat doa yang memohon syafaat Rasulullah menggambarkan kerendahan hati dan kesadaran eksistensial seorang hamba di hadapan Sang Maha Rahman. Ungkapan semacam “يَا مُكَرَّمُ، يَا مُمَجَّدُ، يَا مُؤَيَّدُ بِالشَّفَاعَةِ” mencerminkan bentuk *tadharru'* (kerendahan hati) yang dalam terhadap Rasulullah, seraya memohon agar melalui syafaat beliau, Allah memberikan penyucian dan ampunan kepada pembacanya. Bentuk ekspresi spiritual ini menunjukkan bahwa *Sittudduror* berfungsi sebagai *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah) dan *muhasabah* (introspeksi diri) yang memicu proses *tazkiyah al-nafs* (Aini, 2022).

Hadis riwayat Ahmad memperkuat pandangan ini, dengan menekankan hubungan langsung antara shalawat dan penghapusan dosa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

“Barang siapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan

bershalawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh kesalahannya, dan mengangkatnya sepuluh derajat.” (HR. Ahmad No. 17031)

Hadis ini menjelaskan bahwa pembacaan shalawat memiliki dampak ganda: pertama, penghapusan dosa kecil (*takfir al-dhunūb*); kedua, peningkatan derajat spiritual (*tarqiyah darajat*). Dengan demikian, *Sittudduror* tidak sekadar menjadi bacaan ritual, melainkan alat transformatif yang mengubah kondisi batin pembacanya menuju kesucian moral dan spiritual (Ismail, 2021).

Dalam dimensi psikologis, pembacaan *Sittudduror* berperan sebagai praktik *spiritual therapy* yang menstabilkan emosi dan memperkuat kesadaran diri. Kajian empiris menunjukkan bahwa zikir dan shalawat yang dilakukan secara ritmis menurunkan tekanan darah, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan hormon kebahagiaan seperti dopamin dan oksitosin (Ulumiyah & Istikomah, 2023). Praktik ini memiliki kesamaan dengan teknik *mindfulness* dalam psikologi Barat, namun dalam kerangka Islam, kesadarannya diarahkan bukan hanya pada diri sendiri, tetapi pada kehadiran Ilahi dan kasih Rasulullah (Putra et al., 2023).

Shalawat yang dilantunkan dalam *Sittudduror* juga menanamkan rasa harap (*rajā'*) dan takut (*khaṣf*) secara seimbang. Pembacanya memohon syafaat dan ampunan, namun sekaligus tunduk dalam kesadaran bahwa hanya Allah yang layak disembah. Keseimbangan antara *rajā'* dan *khaṣf* inilah yang menjadi kunci *tazkiyah al-nafs* sejati, karena jiwa yang terlalu berharap tanpa rasa takut akan lalai, sedangkan jiwa yang hanya takut tanpa harap akan putus asa (Lail & Mawardi, 2024).

Selain itu, dimensi sosial dari *Sittudduror* juga mendukung proses *tazkiyah*. Dalam majelis-majelis pembacaan shalawat, jamaah tidak hanya menyucikan diri secara individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif spiritual (*jama'iyah riḥḥiyah*). Mereka bersama-sama menghadirkan kehadiran Rasulullah dalam suasana batin penuh cinta. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *tazkiyah al-nafs* dalam Islam tidak bersifat individualistis, melainkan berakar pada kebersamaan yang menumbuhkan kasih sayang sosial (*rahmah ijtima'iyah*) (Fuad, 2019).

Dalam konteks modern, *Sittudduror* dapat dipahami sebagai bentuk *spiritual resilience* yang membantu umat Islam menghadapi tekanan hidup. Di tengah krisis identitas dan stres kehidupan urban, pembacaan shalawat menjadi ruang transendensi yang mempertemukan dimensi emosional dan spiritual manusia (Badri, 2021). Penelitian oleh (Yusof & Mahmud, 2024) menemukan bahwa partisipasi rutin dalam majelis shalawat meningkatkan *spiritual coping* dan menurunkan gejala depresi ringan di kalangan mahasiswa Muslim. Hal ini menunjukkan relevansi shalawat sebagai sarana kesehatan mental berbasis religius.

Para ulama juga menafsirkan *Sittudduror* sebagai manifestasi dari ayat *إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ* (QS. al-Aḥzāb [33]: 56), yang mengandung makna yang mendalam: Allah dan para malaikat bershalawat kepada Nabi sebagai bentuk kemuliaan dan penghormatan, sementara kaum mukmin diperintahkan untuk mengikuti tindakan tersebut agar memperoleh keberkahan dan rahmat. Dengan demikian, setiap kali seorang Muslim membaca *Sittudduror*, ia sejatinya sedang berpartisipasi dalam gerak kosmis pujian kepada Rasulullah (Huda, 2023).

Dari perspektif sufistik, proses *tazkiyah* melalui shalawat juga berarti *fanā' al-nafs* — melebur ego pribadi dalam kesadaran kenabian. Saat seseorang membaca shalawat dengan penuh penghayatan, batas antara “aku” dan “Dia” (yang dicintai) memudar, meninggalkan hanya rasa cinta dan kehadiran spiritual. Keadaan ini dijelaskan oleh Ibn ‘Ataillah al-Sakandari dalam *al-Hikam*: “Tidak akan masuk cahaya ke dalam hati yang diisi oleh selain Allah dan Rasul-Nya.” Maka, dengan mengosongkan hati dari kesibukan duniawi dan memenuhinya dengan cinta kepada Rasulullah, jiwa menjadi suci dan damai (Aini, 2022).

Shalawat juga berperan sebagai sarana *muraqabah* — kesadaran akan pengawasan Allah. Ketika seorang Muslim membaca *Sittudduror*, ia seolah berbicara langsung dengan Rasulullah, memuji dan memohon pertolongan beliau di hadapan Allah. Proses ini menghidupkan kembali kesadaran *ihsan*, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“(Ihsan adalah) engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.” (HR. Muslim No. 8)

Dengan demikian, pembacaan *Sittudduror* menjadi bentuk aktualisasi *ihsan*, karena di dalamnya terkandung kesadaran penuh akan kehadiran Ilahi melalui dzikir kepada Rasulullah.

Secara empiris, proses *tazkiyah al-nafs* ini dapat diukur melalui perubahan perilaku dan peningkatan moralitas. Studi oleh (Putra et al., 2023) menunjukkan bahwa jamaah yang rutin menghadiri majelis shalawat menunjukkan peningkatan empati sosial, kepedulian terhadap sesama, serta penurunan perilaku konsumtif. Artinya, penyucian jiwa melalui shalawat tidak berhenti pada tataran spiritual, tetapi menumbuhkan etika sosial yang positif.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, *tazkiyah* dianggap sebagai jalan menuju *maqām al-yaqīn* (tingkat keyakinan tertinggi). Dengan menyebut nama Nabi secara berulang dalam *Sittudduror*, seorang Muslim memantapkan imannya dan membersihkan hatinya dari keraguan. Sebagaimana disebutkan oleh al-Ghazali, “Zikir kepada Rasul adalah cermin bagi zikir kepada Allah; siapa yang mengenal Rasul, ia akan mengenal Tuhannya.” Maka, *Sittudduror* bukan sekadar bentuk pujian, melainkan sarana epistemologis untuk mencapai makrifatullah (Ismail, 2021).

Shalawat *Sittudduror* tidak hanya mengandung nilai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral (*tarbiyah akhlāqiyah*). Dalam konteks sosial, pembacaan maulid seperti *Sittudduror* telah menjadi bagian dari pembinaan akhlak generasi muda di berbagai pesantren dan majelis ta’lim. Hal ini sejalan dengan pandangan (Damanik, 2020) bahwa *Maulid Simtudduror* merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan akhlak pada remaja, karena menyentuh sisi afektif sekaligus kognitif mereka melalui kisah, pujian, dan doa kepada Rasulullah.

Menurut penelitian tersebut, majelis *Simtudduror* membangun karakter *adab al-nabawīyyah* (adab kenabian) dalam diri

remaja, melatih mereka untuk meneladani akhlak Rasul seperti kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati. Pembacaan *Sittudduror* yang diiringi dengan kisah kelahiran dan perjuangan Nabi menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas keislaman, sekaligus menjadi sarana *internalisasi nilai spiritual* yang lebih efektif dibandingkan metode kognitif semata.

Cinta kepada Rasulullah (*mahabbah al-Rasul*) yang ditanamkan melalui *Sittudduror* menginspirasi para remaja untuk memperbaiki perilaku moralnya. Dalam hadis riwayat al-Bukhari disebutkan:

قَالَ النَّبِيُّ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” (HR. al-Bukhari No. 15)

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman terletak pada kedalaman cinta kepada Rasulullah. Dalam konteks pembinaan akhlak remaja, *Sittudduror* berfungsi sebagai sarana menanamkan cinta yang konkret terhadap figur kenabian — bukan sekadar penghormatan verbal, melainkan dorongan untuk meniru teladan moral beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Cinta yang mendalam (*mahabbah*) tersebut, jika terus dipupuk melalui pembacaan rutin *Sittudduror*, akan menimbulkan efek psikologis positif berupa *ta'zim* (pengagungan) dan *haya'* (rasa malu) kepada Rasulullah. Rasa malu spiritual ini menjadi benteng moral yang mencegah remaja dari perbuatan tercela, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَىٰ: إِذَا لَمْ تَسْتَخْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

“*Sesungguhnya di antara ucapan para nabi terdahulu yang masih diingat manusia ialah: Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki.*” (HR. al-Bukhari No. 3483)

Melalui *Sittudduror*, remaja dibimbing untuk menumbuhkan *haya' lillah wa li-rasulih*, rasa malu kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan inti dari moralitas Islami. Hal ini sejalan dengan temuan (Aini, 2022) bahwa pembacaan shalawat dalam majelis rutin

memperkuat kontrol diri dan meningkatkan kesadaran etis.

Lebih jauh, pembacaan *Sittudduror* berfungsi sebagai sarana *internalisasi nilai spiritual kolektif (collective spiritual embodiment)*. Dalam majelis maulid, suasana kebersamaan, lantunan pujian, dan doa menghadirkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam. Fenomena ini tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga menciptakan *bonding sosial* yang positif di antara remaja (Yusof & Mahmud, 2024). Mereka merasakan kedekatan emosional dengan Nabi dan komunitasnya, yang pada gilirannya memperkokoh solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Secara psikopedagogis, *Sittudduror* menanamkan nilai *tazkiyah al-nafs* melalui proses habituasi (*ta'wid*). Pembacaan yang dilakukan berulang kali dengan penuh penghayatan membentuk pola perilaku baru, menggantikan kecenderungan negatif dengan sikap sabar, lembut, dan penuh kasih. Menurut (Huda, 2023), proses habituasi spiritual ini mempercepat pembentukan *akhlak al-karimah* karena menyentuh wilayah bawah sadar (*subconscious*) pelaku, bukan hanya kesadarannya.

Selain itu, unsur musikalitas dan keindahan bahasa dalam *Sittudduror* juga berkontribusi pada penguatan spiritualitas remaja. Keindahan estesisnya menciptakan *dzaug ruhi* (selera spiritual) yang halus, membuat pembacanya menikmati kehadiran ruhani yang damai. Menurut (Badri, 2021), estetika spiritual semacam ini memegang peran penting dalam membentuk keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan Islam modern.

Hadis berikut menunjukkan hubungan antara dzikir, cinta kepada Nabi, dan pengaruh spiritual yang menenangkan:

«قَالَ النَّبِيُّ: «مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ»

“Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dengan orang mati.” (HR. al-Bukhari No. 6407)

Dengan demikian, *Sittudduror* bukan hanya instrumen pujian kepada Rasul, tetapi juga media dzikir yang menghidupkan hati remaja dari kematian spiritual akibat kelalaian dan pengaruh duniawi.

Dari aspek sosiologis, *Maulid Simtudduror* menjadi sarana *pembinaan moral preventif* di kalangan remaja modern yang rentan terhadap arus globalisasi dan krisis nilai. Melalui penghayatan nilai-nilai *mahabbah* dan *tazkiyah*, remaja diajak meneladani *sirah nabawiyah* secara kontekstual — memahami perjuangan Rasul sebagai teladan moral dan sosial di tengah tantangan zaman.

Pada akhirnya, nilai-nilai spiritual yang terhimpun dalam *Sittudduror* — seperti *mahabbah*, *tazkiyah al-nafs*, *ta'zim*, dan *baya'* — menjadi dasar pembentukan akhlak mulia yang berkelanjutan. Melalui cinta kepada Rasul, seseorang termotivasi untuk memperbaiki perilaku; melalui penyucian jiwa, ia membersihkan niat dan hati; dan melalui penghayatan doa, ia menghidupkan kembali semangat spiritual yang mendalam.

Proses ini menggambarkan apa yang disebut oleh al-Ghazali sebagai "*al-akhlāq al-mahmūdah*" — sifat-sifat terpuji yang menjadi buah dari ibadah dan zikir. Dalam konteks modern, *Sittudduror* berfungsi sebagai bentuk *spiritual literacy* (melek spiritual), mengajarkan bahwa kecerdasan spiritual harus berjalan seiring dengan kecerdasan moral dan sosial (Fuad, 2019).

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual *Sittudduror* membentuk kesatuan holistik antara dimensi vertikal (*ta'alluq billāh*) dan horizontal (*ta'atuf ma'a al-nās*). Melalui pembacaan yang penuh penghayatan, remaja dan umat Islam secara umum menemukan keseimbangan antara cinta, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial.

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan puncak hubungan ini:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai." (HR. Muslim No. 2640)

Hadis ini memberikan motivasi spiritual mendalam: cinta sejati kepada Rasulullah bukan hanya ucapan lisan, tetapi realitas eksistensial yang menentukan kedekatan di akhirat. Maka, pembacaan *Sittudduror* yang lahir dari cinta dan kerinduan sejati adalah wujud nyata dari usaha menuju kedekatan tersebut.

Oleh karena itu, *Sittudduror* memiliki peran ganda: sebagai ritual penghubung vertikal antara manusia dan Rasulullah, serta sebagai sarana pendidikan akhlak horizontal bagi sesama manusia.

PENUTUP

Majelis Taklim Berkah Sekumpul merupakan lembaga keagamaan yang tumbuh dari tradisi sanad ilmu ulama Banjar dan dikembangkan oleh Al-Ustadz Arbanik sejak tahun 2012 di Desa Lubuk Bayas. Majelis ini bukan hanya menjadi pusat kegiatan shalawat dan pengajian, tetapi juga pusat pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. Perkembangan majelis, pembangunan pondok baru, serta keberhasilan menghidupkan tradisi keagamaan Banjar di tanah Sumatra Utara menunjukkan peran besar majelis ini dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam yang damai, penuh cinta Rasul, dan berlandaskan sanad keilmuan yang kuat. Meskipun mendapat tantangan, Majelis Taklim Berkah Sekumpul tetap solid berkat dukungan jamaah dan keteguhan pemimpinnya.

Simtu al-Durar karya al-Habib Ali al-Habsyi merupakan teks maulid yang sarat nilai spiritual, estetika bahasa, dan makna sufistik yang mendalam. Bait-baitnya mengandung seruan cinta, kerinduan, dan pengharapan syafaat kepada Nabi Muhammad SAW, serta menegaskan dasar syariat melalui ayat dan hadis. Keindahan retorika, repetisi shalawat, dan simbol-simbol spiritual menjadikan Simtudduror sebagai teks yang bukan hanya dibaca, tetapi dihayati sebagai media penyucian hati, penguatan cinta kepada Rasul, dan pembinaan moral. Dalam masyarakat Nusantara, Simtudduror berkembang menjadi tradisi keagamaan yang memadukan seni, dzikir, dan spiritualitas kolektif, sehingga tetap relevan lintas generasi.

Nilai spiritual utama dalam shalawat Sittudduror adalah *mahabbah* (cinta kepada Rasul) dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Pembacaan shalawat tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak, terapi psikologis, dan penguatan karakter. Mahabbah kepada Rasul mendorong penghayatan akhlak Nabi, sedangkan tazkiyah menuntun pembacanya menuju hati yang bersih dan tenang. Secara sosial,

tradisi Sittudduror membentuk solidaritas spiritual dan identitas religius kolektif. Secara sufistik, ia menjadi jalan menuju kedekatan dengan Allah melalui cinta kepada Nabi, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai instrumen penting dalam membangun keseimbangan spiritual, emosional, dan moral dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F. (2013). *Contemporary Islamic Discourse in Southeast Asia*. Routledge.
- Aini, N. (2022). Nilai-nilai spiritual dalam pembacaan shalawat Nabi di kalangan masyarakat urban. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 14(2), 115–132.
- Ahmad ibn Ḥanbal. (1995). *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*. Cairo: Dār al-Ḥadīth.
- al-Bukhari, M. I. (1997). *Sabih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- al-Haddad, A. bin T. (1971). *Tārikh al-‘Alawīyyin*. Dār al-Fikr.
- al-Kaf, ‘Umar bin Segaf. (1922). *Sirah al-Ḥabīb ‘Alī al-Ḥabsyī*. Dār al-Faqih.
- al-Tirmidhi, M. I. (1999). *Sunan al-Tirmidhi*. Dar al-Salam.
- Arbanik. (2025). *Wawancara*.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Kencana.
- Badri, M. (2021). Estetika spiritual dalam tradisi maulid dan pengaruhnya terhadap keseimbangan jiwa Muslim modern. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 45–67.
- Damanik, N. (2020). AGAMA DAN NILAI SPRITUALITAS. *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 5(2), 47–60.
<http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v5i2.14624>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Feener, R. M. (2010). Notes towards the history of the maulid literature in the Malay world. *Archipel*, 79(1), 7–28.
<https://doi.org/10.4000/archipel.408>
- Fuad, A. (2019). Dimensi sosial dzikir dan pembentukan kesadaran spiritual kolektif dalam masyarakat Islam tradisional. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 25–44.
- Harun, S. (2021). Maulid Simtudduror dan dinamika sosial keagamaan di Nusantara. *Jurnal Al-Adabiyah*, 19(1), 67–85.

- Hasyim, M., & Fadillah, R. (2022). The function of shalawat ritual in building spiritual resilience. *Journal of Islamic Studies*, 7(2), 133–147. <https://doi.org/10.24042/jis.v7i2.9478>
- Hidayat, A. (2023). Maulid Simtudduror sebagai media pembinaan akhlak remaja. *Jurnal Al-Mubarak*, 8(2), 77–90. <https://doi.org/10.24042/jam.v8i2.10412>
- Ismail, F. (2021). Epistemologi zikir dan shalawat dalam pembentukan kesadaran spiritual Islam. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat Islam*, 9(2), 145–167.
- Lail, N., & Mawardi, R. (2024). Tazkiyah al-nafs dalam praktik dzikir jama'i: Kajian fenomenologi di majelis shalawat. *Jurnal Psikologi dan Agama*, 16(1), 73–92.
- Maulana, R. (2022). The role of Simtudduror in emotional regulation among youth communities. *Islamic Studies Review*, 8(2), 211–228. <https://doi.org/10.24042/isr.v8i2.9211>
- Mubarok, M. (2021). Balaghah and linguistic aesthetics in Habib Ali al-Habsyi's Simtudduror. *Arabica Journal of Arabic Studies*, 4(1), 25–40. <https://doi.org/10.24042/ajas.v4i1.8642>
- Muslim, I. (2000). *Sahib Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Nasution, F. (2022). Estetika bahasa Arab dalam Simtu al-Durar. *Arabica: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 25–40.
- Nurbaya, S. (2024). The psychological impacts of Simtudduror recitation on Muslim well-being. *Psychology of Spiritual Religion*, 5(1), 45–63. <https://doi.org/10.24042/psr.v5i1.10223>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunisasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 16–22.
- Prayogo, A. (2024). Competing for Spiritual Authority in Majelis Sholawat Al-Banjari (MSB) in Serdang Bedagai. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 20(2), 121–132. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i2.9053>

- Putra, A., Rahman, S., & Mulyadi, T. (2023). Efek psikologis majelis shalawat terhadap kesejahteraan mental remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Spiritual*, 10(2), 155–178.
- Qodir, Z. (2022). The revival of maulid in urban Muslim communities. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.24042/ajis.v9i1.8943>
- Rahmah, N. (2024). Emotional religiosity in contemporary Simtudduror recitations. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 18–33. <https://doi.org/10.24090/jics.v6i1.6203>
- Rahmi, A., Riza, F., Muary, R., & Jailani, M. (2025). *Majelis Sholawat Al-Banjari: Etno-Religius dan Identitas Urang Banjar Perantauan Di Serdang Bedagai*. <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam>
- Syafitri, D., & Munir, A. (2021). Majelis shalawat as a medium for social empathy. *Journal of Islamic Humanities*, 10(2), 201–215. <https://doi.org/10.24014/jish.v10i2.15387>
- Syamsuddin, L. (2023). The role of Simtudduror in emotional well-being. *Spiritual Journal Forum*, 4(2), 98–115. <https://doi.org/10.24042/sjf.v4i2.9112>
- Ulumiyah, S., & Istikomah, N. (2023). Dzikir dan shalawat sebagai terapi spiritual pada gangguan kecemasan remaja. *Jurnal Kesehatan Mental Islam*, 5(1), 60–79.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.
- Yusuf, M. (2020a). Shalawat dalam tradisi Simtudduror: Analisis semiotik pada majelis maulid di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 145–160.
- Yusuf, M. (2020b). Shalawat dalam tradisi Simtudduror: Analisis semiotik pada majelis maulid di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 145–160.
- Yusof, N. H., & Mahmud, W. (2024). Majelis shalawat sebagai mekanisme spiritual coping: Studi empiris pada mahasiswa Muslim Malaysia. *Journal of Islamic Psychology*, 8(3), 205–227.